

Pengembangan Materi Ajar Sosiologi Berbasis Local Wisdom Maesa-Esaan di SMA Negeri 3 Tondano

Abdul Rasyid Umaternate¹, Siti Fathimah², Sangputri Sidik³

¹Program Studi Pendidikan Sosiologi, fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Manado
Email: rasyidumaternate@unima.ac.id, sitifathimah@unima.ac.id, putrisidik@unima.ac.id

Abstract

This research is a continuation of previous research on the Utilization of Local Wisdom as a Learning Resource by Sociology Teachers at SMA Negeri 3 Tondano (Case Study on Sociology Learning Class X) in 2022, where in this study found some local wisdom of the Minahasa community that can be used in Sociology teaching materials in SMA class X are tailored to the basic competencies and core competencies as well as the objectives of learning sociology itself. The long-term goal of this research is to preserve and protect local cultures from being eroded by the currents of social change, with a specific target of innovation to produce a textbook based on local wisdom of the Minahasa Community through maesa-esaan. This study uses a development (R&D) method, namely developing a class X Sociology textbook based on local wisdom, which must have several components, namely the material feasibility component, the presentation feasibility component, the linguistic feasibility component, with the aim of producing a good textbook and provide a sociology teacher's perspective in providing a lesson. The development of textbooks uses a 4D model from Thiagarajan (1947) whose development model consists of four stages of development, namely define, design, develop, and disseminate or be adapted into a 4-P model, namely Definition, Design, Development and Deployment. In this study, the development of textbooks was simplified only to the design stage, so that the material that had been developed was only used for Class X high school students at SMA N 01 Tondano, without being distributed to other schools. To achieve this goal, this research will be carried out in one year starting from a preliminary study and proceeding to the preparation of draft teaching materials. The product produced in this research is a draft of class X Sociology teaching materials based on local wisdom maesa-esaan. This research is expected to later be able to contribute to the quality of learning for Class X high school students in their daily lives which is also a place for enculturation and preservation of the culture of the Minahasa community itself. Based on the results of the analysis of the material, presentation and language, the objectives and teaching materials were formulated in the Class X Sociology subject. The teaching materials were designed and developed through local wisdom groups.

Keyword: Textbooks, Class X Sociology, local wisdom. Maesa-esaan.

Abstrak

Penelitian yang dilakukan ini merupakan lanjutan dari penelitian sebelumnya mengenai Pemanfaatan Kearifan Lokal sebagai Sumber Belajar oleh Guru Sosiologi di SMA Negeri 3 Tondano (Studi Kasus pada Pembelajaran Sosiologi Kelas X) tahun 2022, dimana dalam penelitian tersebut ditemukan beberapa kearifan lokal masyarakat Minahasa yang dapat digunakan dalam materi ajar Sosiologi di SMA kelas X yang disesuaikan dengan kompetensi dasar dan kompetensi inti serta tujuan pembelajaran sosiologi itu sendiri. Adapun tujuan jangka panjang dari penelitian ini adalah untuk melestarikan dan melindungi budaya-budaya lokal agar tidak terkikis oleh arus perubahan sosial, dengan target khusus inovasi menghasilkan sebuah buku ajar yang berbasis kearifan lokal Masyarakat Minahasa melalui maesa-esaan. Penelitian ini menggunakan metode pengembangan (R&D) yaitu melakukan pengembangan buku ajar Sosiologi SMA Kelas X berbasis local wisdom maesa-esaan yang harus memiliki beberapa komponen yaitu Komponen kelayakan materi, Komponen kelayakan penyajian, Komponen kelayakan Kebahasaan, dengan tujuan untuk menghasilkan buku ajar yang baik dan memberikan cara pandang guru sosiologi dalam memberikan

sebuah pembelajaran. Pengembangan buku ajar menggunakan model 4D dari Thiagarajan (1947) yang model pengembangan ini terdiri atas empat tahap pengembangan yaitu *define, design, develop, dan disseminate* atau diadaptasi menjadi model 4-P, yaitu *Pendefinisian, Perancangan, Pengembangan dan Penyebaran*. Dalam penelitian ini pengembangan buku ajar disederhanakan hanya sampai pada tahap *design* (perancangan), sehingga materi yang telah dikembangkan hanya digunakan pada siswa SMA Kelas X di SMA N 01 Tondano, tanpa disebarkan pada sekolah lainnya. Untuk mencapai tujuan tersebut penelitian ini akan dilakukan dalam satu tahun dimulai dari studi pendahuluan dan dilanjutkan pada penyusunan draft materi ajar. Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah draft materi ajar Sosiologi SMA Kelas X berbasis kearifan lokal *maesa-esaan*. Penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan kontribusi terhadap kualitas belajar siswa SMA Kelas X dalam kehidupannya sehari-hari yang sekaligus menjadi wadah enkulturasi dan pelestarian budaya masyarakat Minahasa itu sendiri. Berdasarkan hasil analisis materi, penyajian dan kebahasaan, dilakukan perumusan tujuan dan materi ajar dalam mata pelajaran Sosiologi Kelas X. Materi ajar tersebut dirancang dan dikembangkan melalui *local wisdom maesa-esaan*.

Kata Kunci: Buku Ajar, Sosiologi Kelas X, *local wisdom*. *Maesa-esaan*.

PENDAHULUAN

Sosiologi merupakan salah satu mata pelajaran wajib di kelas IPS, dan menjadi mata pelajaran pilihan atau lintas minat di kelas Antropologi, Bahasa, Agama, dan IPA pada jenjang sekolah menengah atas. Tentunya masing-masing mata pelajaran memiliki tujuan yang dicita-citakan agar peserta didik berperilaku sesuai dengan norma dan hukum yang ada dalam masyarakat begitu juga dengan mata pelajaran Sosiologi. Untuk tercapainya standar kompetensi dan tujuan strategi pembelajaran sosiologi, seorang guru sosiologi nantinya harus perlu didukung dengan adanya perangkat pembelajaran. Salah satu perangkat pembelajaran yang diperlukan dalam proses ini adalah bahan ajar. Bahan ajar memuat seperangkat materi yang disusun secara sistematis, jelas, dan tertulis untuk menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran sehingga tercapai tujuan pembelajaran (Prastowo, 2013).

Dengan adanya materi ajar yang tertulis secara sistematis berbasis kearifan lokal ini nantinya akan dapat memberikan pembelajaran yang terstruktur, dan akan mudah dipahami oleh anak didik karena standar kompetensi dari sebuah pembelajaran akan tercapai dengan baik. materi ajar dirancang untuk dipergunakan bagi seorang pendidik dalam proses pembelajaran baik didalam kelas maupun diluar kelas. Tentu ini

sebagai bentuk interaksi yang produktif dan memberikan pengalaman belajar yang dibutuhkan peserta didik khususnya sekuens bahan ajar (Sukmadinata, 2011). Salah satu materi ajar yang dapat digunakan adalah materi ajar dalam mata pelajaran Sosiologi SMA Kelas X. Materi ajar disusun dan disiapkan oleh para pakar atau para ahli sesuai bidang keilmuan yang dimiliki, serta dilengkapi saran-saran pengajaran yang sesuai dan serasi (Tarigan, 2009). Materi ajar yang digunakan sebagai buku pegangan siswa harus terus di perbaharui baik dari segi sistematika, kurikuler, isi, maupun bahasa yang digunakan.

Penelitian yang akan dilakukan ini merupakan penelitian lanjutan dari kajian Pemanfaatan Kearifan Lokal sebagai Sumber Belajar oleh Guru Sosiologi di SMA Negeri 4 Tondano (Studi Kasus pada Pembelajaran Sosiologi Kelas X) yang dilaksanakan pada tahun 2022. Dimana dalam temuan penelitian tersebut terkait permasalahan mata pelajaran sosiologi, terlihat bahwa banyak pendidik di sekolah-sekolah yang masih menggunakan bahan ajar konvensional yaitu bahan ajar yang tinggal pakai, tinggal beli, instan, serta tanpa upaya merencanakan, menyiapkan, dan menyusun sendiri. Dengan demikian bahan ajar yang dipakai tidak menarik, monoton, dan tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kemampuan dan kebutuhan peserta didik dalam belajar berbeda-beda sehingga tidak semua peserta didik dapat dilayani

kebutuhannya secara individu (Prastowo, 2014).

Kondisi ini terjadi pula dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 01 Tondano, dimana peneliti mengamati kurang aktifnya siswa dalam kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran Sosiologi, hal itu disebabkan kurangnya sumber belajar yang digunakan di kelas dan belum adanya buku ajar yang berbasis kearifan lokal masyarakat setempat, peneliti juga melihat pendidik dalam mengajar mata pelajaran Sosiologi SMA Kelas X hanya memiliki satu buah buku sebagai bahan ajar, sehingga tidak ada referensi lain untuk mengkombinasikan sebuah pembelajaran agar lebih efektif.

Local wisdom maesa-esaan pada hakikatnya merupakan sebuah pengetahuan local masyarakat Minahasa yang memiliki makna adanya semangat persatuan, dimana menurut masyarakat setempat ketika kita bersatu baik maka kerukunan akan dimungkinkan terwujud. Dari argument diatas, maka nantinya nilai-nilai lokal ini akan dirancang sedemikian rupa untuk dipadukan dengan materi sosiologi SMA Kelas X yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang sudah dirancang. Pembelajaran materi Sosiologi SMA Kelas X melalui Local Wisdom Masyarakat Minahasa yaitu maesa-esaan termasuk upaya dalam melestarikan budaya lokal setempat yang sekaligus salah satu cara dalam memberikan kondisi atau pengalaman yang real kepada peserta didik dalam pembelajaran sosiologi, karena tujuan dalam materi yang akan disuguhkan ini adalah peserta didik dituntut untuk dapat mengenali dan memahami nilai-nilai lokal yang ada disekitar mereka yang dapat di contohkan secara langsung di tengah-tengah masyarakat lingkungan sekitar peserta didik tersebut.

Adapun luaran inovasi yang hendak dicapai dari penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan sebuah buku ajar Sosiologi SMA Kelas X yang berbasis kearifan lokal maesa-esaan yang di adaptasi dari pengetahuan masyarakat Minahasa, yang nantinya dapat digunakan oleh guru SMA di Kabupaten Minahasa sekaligus menjadi rujukan atau acuan bagi pakar-pakar lain untuk

memberikan kontribusinya dalam membuat buku ajar yang berbasis kearifan lokal masyarakat setempat sebagai pelestarian sekaligus perlindungan budaya-budaya lokal yang ada di Indonesia. Dan tentunya hal ini menjadi daya tarik tersendiri untuk memperkenalkan budaya lokal Indonesia hingga ke kancah Internasional melalui penelitian-penelitian yang serupa demi mendukung eksistensi budaya-budaya leluhur.

Salah satu cara untuk melestarikan budaya lokal adalah melalui pendidikan. Berdasarkan pada makna dan tujuan dan capaian dari penelitian ini maka peneliti mengasumsikan bahwa materi ajar Sosiologi SMA Kelas X berbasis kearifan lokal maesa-esaan di sekolah akan mendapatkan hasil lebih baik apabila nilai-nilai lokal ini sendiri diperkenalkan kepada peserta didik melalui mata pelajaran sosiologi, karena siswa sebagai generasi penerus nantinya harus mampu mengenal, melindungi, serta melestarikan budaya-budaya leluhurnya. Terutama ditengah arus globalisasi yang semakin pesat, tentunya akan mengikis budaya-budaya lokal apabila budaya-budaya ini tidak diperkenalkan kepada generasi penerus, melalui mata pelajaran sosiologi nantinya diharapkan mampu menjadi wadah dalam menyalurkan pengetahuan-pengetahuan lokal yang disesuaikan dengan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran sosiologi itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Dari aspek tujuan, penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (Research and Development). Dalam penelitian ini dilakukan pengembangan materi ajar Sosiologi SMA Kelas X berbasis local wisdom maelo'-elosan. Materi ajar hasil rancangan ini akan dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menjawab proses pengembangan materi ajar. Model pengembangan dalam penelitian ini mengacu pada teori Four D Model. Menurut Thiagarajan (1947), model pengembangan ini terdiri atas empat tahap pengembangan yaitu define, design, develop, dan dessiminate atau diadaptasi menjadi model 4-P, yaitu Pendefinisian, Perancangan, Pengembangan

dan Penyebaran. Dalam penelitian ini pengembangan buku ajar disederhanakan hanya sampai pada tahap design (perancangan), sehingga buku ajar yang telah dikembangkan hanya digunakan pada siswa kelas X di SMA Negeri 3 Tondano, tanpa disebarkan pada sekolah lainnya, adapun alur penelitian yang akan dilaksanakan dan yang telah dilaksanakan.

Pengembangan materi ajar ini akan dilakukan pada peserta didik di SMA Negeri 01 Tondano. Data yang terkumpul adalah data mengenai: (1) Proses pengembangan materi ajar Sosiologi SMA Kelas X berbasis local wisdom maesa-esaan; (2) Kualitas materi ajar yang dikembangkan agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik, kualitas materi ajar dapat dilihat dari unsur materi, unsur penyajian dan unsur kebahasaan; (3) Respon peserta didik terhadap pengembangan materi ajar Sosiologi SMA Kelas X berbasis local wisdom maesa-esaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menganalisis kearifan lokal masyarakat Minahasa yang dapat digunakan sebagai sumber belajar guru sosiologi dalam kelas X Semester 1 yang dilakukan oleh peneliti dengan mengikuti langkah-langkah model pengembangan Thiagarajan (model 4-D), tetapi dalam penelitian ini disederhanakan hanya sampai pada tahap define (Tahap Pendefinisian) dengan langkah-langkah yang telah dimodifikasi sebagaimana yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Pada tahap pertama dari model 4-D yang diadopsi dari Thiagarajan adalah tahap pendefinisian, dalam tahap ini dilakukan peneliti pada bulan Februari, Maret, dan April 2022. Tujuan dari tahap ini untuk menemukan, menetapkan dan mendefinisikan proses serta tahapan dalam menganalisis kearifan lokal masyarakat Minahasa yang dapat digunakan sebagai bahan ajar sosiologi oleh guru pada kelas 1 Semester 1. Dari tahap ini, didapat analisis kearifan lokal masyarakat Minahasa, analisis konsep, analisis materi, dan analisis tugas serta perumusan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan data BPS Kabupaten Minahasa Dalam Angka Tahun 2022 tercatat

sebagian besar wilayah Kabupaten Minahasa terletak di deretan perbukitan. Minahasa merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Utara, terletak di ujung utara Pulau Sulawesi. Ibukota Kabupaten Minahasa adalah Tondano Barat, berjarak sekitar 35 km dari Manado, ibukota Provinsi Sulawesi Utara. Seiring semangat otonomi pada akhir tahun 2002, wilayah ini dimekarkan menjadi 2 kabupaten dan 1 kota, kemudian awal tahun 2003 dimekarkan lagi menjadi 2 kabupaten. Dengan demikian, Kabupaten Minahasa telah mekar menjadi 4 kabupaten dan 1 kota. Pada 20 tahun sebelumnya, kabupaten ini telah dimekarkan menjadi Kota Bitung, bahkan Kota Manado. Minahasa merupakan salah satu kabupaten yang gencar melakukan pemekaran wilayah. Wilayah dengan penghuni tiga ratusan ribu jiwa ini, di tahun 2010 terdiri dari 19 kecamatan, kemudian dimekarkan menjadi 22 dan kini telah menjadi 25 kecamatan.

Penduduk Kabupaten Minahasa terus mengalami peningkatan. Berdasarkan data yang diperoleh melalui BPS Kabupaten Minahasa Dalam Angka tahun 2022, pada tahun 2019 penduduk telah mencapai 341.176 jiwa, sekitar 0,83 persen lebih besar dari jumlah tahun sebelumnya. Dengan wilayah seluas 1.141,64 Km², maka kepadatan rata-rata hampir 300 jiwa/Km². Secara garis besar, jumlah laki-laki masih lebih banyak dari perempuan dengan rasio jenis kelamin 104,63. Artinya, dalam setiap komunitas 100 perempuan, terdapat 104 sampai 105 orang laki-laki. Secara rinci, rasio tertinggi terdapat pada kelompok umur 20-29 tahun dengan rasio jenis kelamin 107,91. Pada kelompok berikutnya nilai ini berangsur-angsur cenderung mengecil dan untuk usia 60 tahun keatas jumlah perempuan sudah melebihi laki-laki, hal ini terlihat dari rasio jenis kelamin yang memiliki nilai di bawah 100 yaitu sebesar 88,76. Meningkatnya komposisi perempuan di usia lanjut ini merupakan fenomena yang mengindikasikan bahwa tingkat harapan hidup perempuan lebih tinggi daripada laki-laki.

Sementara itu, apabila ditelisik dari produktivitas usia, penduduk non produktif

mencapai 31,66 persen yang terdiri dari penduduk belum produktif dan tidak produktif yang masing-masing sebesar 22,18 dan 9,48 persen. Disisi lain kelompok usia produktif sekitar 68,34 persen. Dengan demikian, besaran rasio ketergantungan pada tahun 2019 yaitu sebesar 46,33. Hal ini berarti penduduk tidak produktif lebih sedikit dibandingkan dengan kelompok penduduk yang produktif. Aktivitas ekonomi di Kabupaten Minahasa pada tahun 2019 mengalami perlambatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, begitu pula jumlah angkatan kerja yang juga menurun dibandingkan tahun sebelumnya. Dari 174.024 orang pada tahun 2018 menjadi 168.854 orang pada tahun 2019. Dari jumlah tersebut sebanyak 158.917 orang bekerja dan 9.397 menjadi pengangguran terbuka. Jumlah laki-laki yang bekerja dan yang termasuk pengangguran terbuka lebih mendominasi dari jumlah perempuan.

Ditinjau dari pendidikannya, para pekerja di Minahasa tahun 2019 masih memiliki kualitas sumber daya yang cukup baik karena sebagian besar pekerja adalah lulusan SMA. Namun demikian masih perlu ditingkatkan lagi karena salah satu indikator kualitas tenaga kerja dapat dilihat berdasarkan pendidikan yang ditamatkan. Kondisi pendidikan tenaga kerja di Minahasa didominasi tenaga kerja yang berpendidikan SMP dan SMA. Pekerja yang berpendidikan dasar ke bawah masih sepertiga dari pekerja yaitu sebesar 28 persen. Pekerja berpendidikan tinggi tidak lebih dari dua puluh persen yaitu sekitar 18 persen.

Sementara itu, tenaga kerja di Kabupaten Minahasa banyak diserap oleh kelompok kategori Pertanian sebesar 31,71 persen dan kategori Perdagangan, Rumah Makan, dan Jasa Akomodasi yaitu sebesar 17,51 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kedua kategori tersebut merupakan kategori yang padat karya. Kategori yang juga cukup banyak menyerap tenaga kerja yaitu kategori Industri dan kategori Administrasi Pemerintahan yaitu 7,75 persen dan 7,39 persen. Tenaga kerja paling sedikit diserap oleh kategori Informasi dan Komunikasi yaitu hanya sebesar 0,46 persen.

Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional dalam data BPS Kabupaten Minahasa tersebut, angka melek huruf mengalami penurunan dari 99,94 persen menjadi 99,83 persen. Dengan demikian pada tahun 2019 jumlah penduduk usia 10 tahun ke atas yang buta huruf justru semakin bertambah. Dari beberapa indikator di atas sebenarnya kualitas pendidikan sudah cukup baik karena hanya sedikit masyarakat yang buta huruf, akan tetapi perlu ditingkatkan supaya tidak ada lagi masyarakat yang buta huruf. Patut menjadi perhatian pemerintah, dimana masih ada anak-anak usia 7-24 tahun yang tidak/belum pernah bersekolah, yaitu sebesar 0,01 persen. Sedangkan anak yang sedang mengenyam pendidikan di masing – masing level usia 7 sampai 24 sebesar 78,83 persen. Persentase anak yang tidak sekolah lagi sebesar 21,16 persen.

Berdasarkan hasil temuan lapangan, budaya masyarakat Minahasa sangatlah banyak dan kental. Namun dalam penelitian ini analisis kearifan lokal masyarakat Minahasa membatasi pada nilai-nilai budaya *maesa-esa'an*, *mangenang-genangan*, *maile-ilekan*, *Masawang-sawangan*, *Matoba tomboloan*, *Malingok-linggo'an*, kelompok *mapalus*, yang selanjutnya akan dikembangkan dalam materi sosiologi kelas X semester 1.

Maesa-esa'an memiliki arti persatuan. Gagasan ini menjadi symbol bagi Masyarakat Minahasa dalam memperkokoh jiwa pemersatu diantara sesamanya. Hal ini seperti yang di jumpai di setiap desa yang menjadi lokasi penelitian. Desa Rerer contohnya yang masyarakatnya terdiri dari beberapa suku: Jawa, Batak, Minahasa dan lain-lain. Meskipun beragam tapi tetap satu yang merupakan wujud dari bentuk *maesa-esa'an*. Dapat juga berbentuk terciptanya rukun tetangga, arisan, rukun kampung; seperti ketika ada duka seluruh anggota masyarakat yang berada dalam kampung turut serta dalam menolong. Begitu juga dengan Desa Sulu'an, *Maesa-esa'an* ini diwujudkan lewat kegiatan gotongroyong; kerja bakti; rukun tetangga; rukun keluarga. Di Desa Sulu'an nilai ini berjalan dengan baik, seperti dengan adanya kegiatan perkumpulan disetiap minggunya.

Tak jauh beda dari desa lainnya, Kelurahan Makalonsouw mewujudkan nilai-nilai Maesa-esa'an ini dalam bentuk organisasi, melalui rukun keluarga (Kalau ada duka; mengadakan makan-makan kasih, yaitu kegiatan makan-makan setelah duka untuk menghibur keluarga duka).

Mangenang-genangan, maile-ilekan merupakan Ikatan batin/ baku inga/ baku bilangan. Seperti ketika ada duka, kalau tidak pergi ke acara duka tersebut maka dia akan merasa sangat malu dan tidak berani untuk keluar rumah. Dapat juga diwujudkan dalam bentuk saling mendoakan, saling baku kirim cendera mata, saling mengunjungi, makan bersama. "kumalis"; merupakan wujud dari maile-ile'an: karena kerukunan keluarga, kerukunan masyarakatnya. Dalam bentuk nasehat, saling mengingatkan; rasa sosial; ketika kaya ingat orang yang lagi kesusahan. Kondisi ini sedikit berbeda di kelurahan Kampung Jawa, Magenang-genangan diwujudkan melalui Arisan Pelestarian Budaya (dijadikan sebagai wadah untuk penguatan budaya, yang terdiri dari kaum muda dan tua); dalam bentuk kegiatan rebana kesenian, salawatan jawa (setiap malam Selasa dan malam minggu) serta melalui festival-festival kesenian. Namun makna yang terkandung tetap sama, yang membedakannya hanya dalam penerapan dan bentuk organisasi-organisasinya saja.

Masawang-sawangan memiliki makna bekerjasama, yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan arisan ekonomi yang melibatkan hampir seluruh warga masyarakat di Kelurahan Kampung Jawa, begitu juga dengan wilayah lainnya yang berada di Kabupaten Minahasa. Desa Sulu'an, mewujudkan gagasan ini melalui kegiatan kumaus/mingguan/ maso'itam adalah sebuah kegiatan yang diselenggarakan pada hari minggu setelah hari kedukaan; dalam kegiatan ini setiap kepala keluarga memasak dirumahnya sendiri dan dibawa ke rumah duka untuk dimakan bersama. Hal ini merupakan wujud bekerjasama dalam menolong.

Matoba tomboloan memiliki makna saling menolong, yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan si pandai menolong si kurang pandai,

si kaya menolong si kurang mampu. Seperti membantu sanak saudara yang kekurangan dari segi ekonomi untuk menyekolahkan anaknya. Budaya matoba tomboloan masih hidup ditengah masyarakat namun tidak seeksis dulu lagi. Matoba tomboloan ini juga disebut dengan baku tongka (saling menompang) baik dari segi ide ataupun keuangan. Seperti tiang rumah yang saling menompang/ baku tongka. Seperti dari segi material; bantu berbagai beras, ketika ingin membangun rumah maka masyarakat akan bekerjasama (melalui atau seperti arisan/ bergilir). Gagasan ini juga dapat diwujudkan melalui kelompok-kelompok mapalus.

Kelompok mapalus masih ada diterapkan oleh masyarakat Minahasa seperti di Kelurahan Makalonsouw, meskipun sudah jarang, hal ini dikarenakan semakin sedikitnya anggota mapalus, akibat banyaknya masyarakat yang berubah mata pencaharian menjadi tukang ojek, banyaknya yang mulai peduli dengan dunia pendidikan dan lain-lain. Mapalus adalah bergilir menolong, sementara itu Mapalus pertanian adalah sekelompok masyarakat yang terdiri dari 20 orang anggota, bergilir saling menolong dari segi pertanian. Setiap kelompok mapalus memiliki aturannya masing-masing, seperti kelompok mapalus di Makalonsouw, memiliki aturan diantaranya sistem kerja menolong; disediakan waktu 3 hari untuk menolong sesama anggota kelompok mapalus, dan 3 harinya lagi untuk mencari nafkah bagi setiap anggota mapalus.

Dalam kelompok mapalus, sebuah kewajiban seseorang dalam keanggotaannya sebagai kelompok mapalusnya, dan hal ini timbal balik. Bantuan yang dia berikan akan dibalas serupa oleh anggota lainnya. Dalam kelompok ini memiliki aturan: apabila Anggota A tidak menolong anggota B, maka ketika Anggota A ada kegiatan Anggota B juga tidak akan menolongnya. Sementara itu gagasan nilai-nilai yang terkandung dalam malingok-linggo'an atau sering juga disebut dengan baku inga, malinga'an yang memiliki makna saling mengingatkan. Atau disebut juga dengan baku dengar; saling mendengarkan sehingga kerukunan tercipta. Anak dengar orang tua, adik dengar kakak dan seterusnya.

Pada dasarnya gagasan-gagasan ini merupakan satu keseluruhan yang utuh, dimana antara satu gagasan dengan gagasan lainnya saling berkaitan antara satu sama. Seperti halnya maesa-esaan tidak akan pernah terwujud tanpa dimulai melalui perasaan atau gagasan maelo'elosan terlebih dahulu, saling berbaikan, saling peduli satu sama lain, saling mengingatkan, maka persatuan pun pasti akan terwujud di tengah-tengah masyarakat. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh salah satu informan YI (L/48) yang paling tinggi kedudukannya/ yang menjadi sumber dari segalanya adalah maelo'elosan: baku bae. Karena kalau tidak diawali oleh rasa saling baik maka kesatuan, saling menolong, gotong royong maka tidak akan terwujud. "kalau sudah tercipta baku bae, maka yang lainnya bisa tercipta; ketika rukun, saling baik, maka timbullah kegiatan-kegiatan sosial lainnya, seperti mapalus".

Hal ini sesuai dengan penjelasan Koentjaraningrat (2004) yang menegaskan bahwa nilai atau gagasan-gagasan persatuan (maesa-esa'an), ikatan bathin (magenang-genangan, mailek-ilekan), dan kerja sama (masawang-sawangan). Gagasan ini merupakan usaha yang secara konkrit dapat dilihat pada tingkat kelompok-kelompok kekerabatan dan komunitas pedesaan. Pada tingkat-tingkat lain yang lebih luas gagasan-gagasan ini lebih berfungsi sebagai dasar ideal organisatoris, seperti pada organisasi-organisasi bekas satuan wilayah pemerintahan tradisional (pakasa'an ataupun walak) dan etnik (kawanua dan maesa) dalam Masyarakat Minahasa.

Selanjutnya adalah analisis materi ini dilakukan pada tanggal 11-13 Mei 2022. Dalam analisis materi ajar sosiologi, aktivitas yang dilakukan yaitu mengidentifikasi konsep yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan pada siswa melalui buku ajar yang digunakan. Berdasarkan dengan Kompetensi Dasar mata pelajaran sosiologi nomor 3.2 Mengenali dan mengidentifikasi realitas individu, kelompok, dan hubungan sosial di masyarakat. Maka materi kelas X Semester I yang berpeluang untuk mengkolaborasikan antara konsep sosiologi dengan kearifan lokal

masyarakat Minahasa adalah tercantum dalam BAB 2, yang membahas mengenai Individu, Kelompok, dan Hubungan Sosial. Dalam hidup masyarakat, individu mengadakan hubungan dengan individu lain di dalam kelompoknya. Dalam hubungan tersebut, individu mempelajari nilai dan norma yang berlaku di kelompoknya melalui proses sosialisasi untuk diterapkan dalam interaksi sosial antar individu, antara individu dan kelompok, serta kelompok antar kelompok. Pada bab ini, peserta didik akan mempelajari mengenai konsep-konsep sosiologi yang berkaitan dengan individu, kelompok, dan hubungan sosial, yaitu nilai dan norma sosial, interaksi sosial, hubungan sosial, dan keteraturan sosial.

Tahap ini menghasilkan komponen materi sosiologi yang sinkron dengan kearifan lokal yang terdapat dalam masyarakat minahasa sehingga guru dapat mengelaborasi antara materi sosiologi dengan menggunakan contoh-contoh yang real dalam masyarakat Minahasa. Dalam analisis konsep diperoleh data tentang konsep nilai dan norma sosial, proses sosialisasi dan pembentukan kepribadian, mengaplikasikan interaksi sosial secara efektif dan efisien dalam kehidupan bermasyarakat dan memahami tahap-tahap terbentuknya keteraturan sosial. Hal ini bisa disesuaikan dengan budaya atau pengetahuan lokal masyarakat tentang nilai dan norma sosial masyarakat Minahasa terkait nilai-nilai maesa-esa'an, magenang-genangan, maile-ilekan, Masawang-sawangan, Matoba tomboloan, Malingok-linggo'an, kelompok mapalus yang selanjutnya di kembangkan kepada materi keteraturan sosial.

Setelah menganalisis materi, selanjutnya adalah melakukan kegiatan analisis tugas dimaksudkan untuk mengidentifikasi keterampilan-keterampilan utama yang harus dilakukan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran berdasarkan analisis materi. Analisis tugas dilaksanakan tanggal 18 sampai 20 Mei 2022. Analisis tugas mencakup pemahaman dan tugas yang akan dilakukan oleh peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi pokok dan indikator hasil belajar peserta didik. Analisis ini dilakukan

dengan merinci isi bahan ajar secara garis besar. Perumusan tujuan pembelajaran dilakukan pada tanggal 23 Mei 2022, bertujuan untuk merumuskan tujuan-tujuan pembelajaran khusus berdasarkan analisis materi dan analisis tugas yang diformulasikan dengan kearifan lokal masyarakat Minahasa. Tujuan ini selanjutnya menjadi dasar untuk penyusunan materi dan merancang buku ajar dalam penelitian berikutnya. Perumusan tujuan pembelajaran dilakukan untuk memilih indikator hasil belajar berdasarkan analisis konsep dan analisis tugas yang disesuaikan dengan kearifan lokal Masyarakat Minahasa.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat di dikatakan bahwa gagasan-gagasan lokal ini mewadahi masyarakatnya untuk berperilaku baik, saling tolong-menolong yang di konsekan dalam sebuah kata *maesa-esa'an*, *mangenang-genangan*, *maile-ilekan*, *Masawang-sawangan*, *Matoba tomboloan*, *Malingok-linggo'an* yang kemudian dimaknai dengan mewujudkan beragam kegiatan untuk menerapkan nilai-nilai atau gagasan-gagasan leluhur tersebut, sehingga hal ini menjadi pengetahuan lokal masyarakat Minahasaha dalam mewujudkan pemersatuan atau perekat antara satu sama lainnya. Tentunya nilai-nilai leluhur ini akan memudar seiring perkembangan zaman apabila tidak di sosialisasikan kepada generasi penerus. Proses enkulturasi sangatlah penting dalam memelihara nilai-nilai leluhur ini, salah satunya melalui jalur pendidikan formal di sekolah.

Begitu juga berdasarkan hasil analisis materi yang telah di lakukan, bahwa dalam materi sosiologi gejala sosial yang terkandung dalam kompetensi dasar 3.2. maka nilai-nilai lokal ini bisa dijadikan referensi dalam mengajar sosiologi dikelas X semester 1, dengan cara memasukkan contoh-contoh konkrit yang ada dalam masyarakat Minahasa, sehingga nantinya disamping tujuan pembelajaran tercapai, diharapkan nilai-nilai leluhur ini tetap ada dan eksis dari masa ke masa.

Hal ini tentunya terlebih dahulu harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran sosiologi, setelah itu baru menyatupadankan

antara materi dan kearifan lokal masyarakat Minahasa yang sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga apa saja yang menjadi tujuan pembelajaran dapat tercapai. Seperti dalam materi nilai dan norma sosial, dapat dikaitkan dengan gagasan-gagasan lokal *maesa-esa'an*, *mangenang-genangan*, *maile-ilekan*, *Masawang-sawangan*, *Matoba tomboloan*, *Malingok-linggo'an*. Dimana nilai merupakan sesuatu yang bernilai baik dan buruk dalam suatu masyarakat, hal ini dapat di contohkan dengan mengambil konsep *maelo-elosan* yang diwujudkan dalam bentuk saling tegur sapa, selain baik antar sesama sehingga muncullah rukun tetangga yang damai, begitu juga dengan norma sosial yang merupakan sekumpulan aturan yang mengikat masyarakat setempat. Dapat dielaborasi dengan gagasan-gagasan lokal *maesa-esa'an*, *mangenang-genangan*, *maile-ilekan*, *Masawang-sawangan*, *Matoba tomboloan*, *Malingok-linggo'an* yang menjadi acuan atau pedoman masyarakat Minahasa dalam berperilaku sehingga mewujudkan persatuan atau *maesa-esa'an*. Kondisi ini juga dapat di jabarkan melalui gagasan atau nilai-nilai lokal ini terbentuklah kelompok-kelompok sosial seperti kelompok *mapalus* di setiap kelurahan yang ada.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai lokal Masyarakat minahasa berupak gagsan-gagasan lokal *maesa-esa'an* dapat di elaborasikan dalam beberapa sub materi sosiologi pada Kelas X Semester 1, tentunya dengan melakukan beberapa pengembangan hingga menjadi sebuah referensi yang dapat digunakan oleh guru di sekolah sebagai buku rujukan dalam mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alidri, Agatha. 2016. *Traditional Wisdom in Land Use and Resource Management Among the Lugbara of Uganda: A Historical Perspective*. SAGE 1– 13.
- Baskoro, Azis. 2017. *Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Wisata Kerajinan Tangan di Dusun Rejoso*

Kota Batu. Local Wisdom, 9 (1): 1-11.

Moleong, Lexy J. 2012. Metode Penelitian Kualitatif: edisi revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Musfiqon. 2012. Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Naidah, Naing Dkk. 2009. Kearifan Lokal Tradisional Masyarakat Nelayan pada Permukiman Mengapung di Danau Tempe Sulawesi Selatan. Local Wisdom. I (1) 19 – 26.

Sanjaya, Wina. 2008. Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran. Jakarta: Kencana.

Sugiyono. 2010. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.2014. Metode Penelitian Kuantitatif,

Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Thiagarajan, S., Semmel, D. S., and Semmel, M. L.. 1974. Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children: A Sourcebook. Minneapolis, Minnesota: USOE Publication.

Ulfah Fajarini. 2014. Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. Sosio Didaktika. 1 (2). 123-130.